

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian lapangan dan analisis teologis mengenai tradisi *Iki Palek* pada masyarakat suku Dani di lingkungan GPI Jemaat Tikulembang Galilea, dapat disimpulkan bahwa tradisi *Iki Palek* merupakan bentuk ungkapan kesedihan yang lahir dari pengalaman duka yang mendalam atas kematian anggota keluarga. Tradisi ini tidak hanya dipahami sebagai praktik budaya semata, tetapi sebagai ekspresi solidaritas, kesetiaan, dan ikatan emosional yang kuat dalam kehidupan sosial masyarakat Dani.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemotongan jari dalam tradisi *Iki Palek* mengandung makna simbolik yang mendalam, yaitu sebagai tanda ketidakutuhan keluarga akibat kehilangan serta sebagai wujud pengorbanan dan kesetiaan terhadap anggota keluarga yang telah meninggal. Melalui pendekatan antropologis, praktik ini memperlihatkan bagaimana masyarakat Dani menghayati duka secara komunal dan mengekspresikannya secara nyata melalui tubuh sebagai simbol kehidupan.

Dalam perspektif teologi kontekstual, nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Iki Palek* memiliki titik temu dengan nilai-nilai iman Kristen, khususnya dalam hal solidaritas, pengorbanan, dan kesetiaan. Meskipun praktik pemotongan jari tidak lagi dijalankan oleh jemaat Kristen, makna

yang terkandung di dalamnya tetap relevan untuk direfleksikan dalam terang iman kepada Kristus. Dengan demikian, tradisi *Iki Palek* dapat dipahami sebagai ruang dialog antara Injil dan budaya lokal, yang memperkaya penghayatan iman jemaat GPI Jemaat Tikulembang Galilea secara kontekstual dan membumi.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis menyampaikan beberapa saran. Pertama, bagi GPI Jemaat Tikulembang Galilea, diharapkan agar gereja terus mengembangkan penghayatan iman Kristen yang kontekstual dengan menghargai budaya lokal sebagai bagian dari identitas jemaat. Gereja perlu menolong jemaat untuk menafsirkan nilai-nilai budaya, seperti solidaritas dan kesetiaan dalam tradisi *Iki Palek*, secara kritis dan transformatif dalam terang Injil, tanpa harus mempertahankan praktik yang tidak lagi sesuai dengan iman Kristen.

bagi lembaga pendidikan teologi dan para pelayan gereja, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dalam upaya membangun teologi yang kontekstual dan relevan dengan realitas hidup jemaat. Pendekatan dialogis antara iman dan budaya lokal perlu terus dikembangkan agar gereja tidak terlepas dari konteks sosial dan budaya tempat gereja hadir dan melayani.

Disarankan untuk melakukan kajian lanjutan mengenai praktik-praktik budaya Papua lainnya yang berkaitan dengan pengalaman duka, penderitaan, dan kehidupan sosial, serta bagaimana gereja-gereja lokal merespons dan mengontekstualisasikannya. Penelitian lanjutan ini diharapkan dapat memperkaya khazanah teologi kontekstual di Indonesia, khususnya dalam konteks Papua.